

# Pengetahuan Wanita Usia Produktif Tentang Kontrasepsi Di Kecamatan Sungailiat

**Rachmawati Felani Djuria**

Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang

[felanDJ87@gmail.com](mailto:felanDJ87@gmail.com); [jkp.pangkalpinang@gmail.com](mailto:jkp.pangkalpinang@gmail.com)

## Abstrak

Tingginya laju pertumbuhan penduduk disebabkan masih tingginya tingkat kelahiran. Hal ini disebabkan oleh banyaknya wanita yang mengalami kesulitan dalam menentukan alat kontrasepsi dan kurangnya pengetahuan dalam mengkonsumsi alat kontrasepsi. Jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Tahun 2011-2015 mengalami peningkatan. Kabupaten Bangka merupakan wilayah dengan angka kelahiran tertinggi pada Tahun 2015, dengan kondisi lahir hidup sebanyak 6,542 bayi dan kondisi lahir mati sebanyak 27 bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia produktif 15-64 tahun tentang kontrasepsi di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2016, sehingga dapat menentukan kebijakan untuk menurunkan angka kelahiran yang akhirnya akan menekan jumlah penduduk dan meningkatkan angka pemakaian alat kontrasepsi. Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif, dengan jumlah sampel sebanyak 436 orang. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner dan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan wanita usia produktif tentang kontrasepsi di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2016 kurang sebanyak 420 responden (96,3%), cukup sebanyak 16 responden (3,7%), dan tidak ada yang berpengetahuan baik. Saran untuk BKKBN Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah melakukan penyuluhan/sosialisasi tentang kontrasepsi secara umum terutama dari sisi kefarmasian kepada masyarakat di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka.

Kata kunci : *Alat Kontrasepsi, Kecamatan Sungailiat, Pengetahuan*

## Women Productive Age Knowledge About Contraception In Sungailiat District

### Abstract

The high rate of population growth is due to the high birth rate. This is due to the many women who have difficulty in determining contraceptives and lack of knowledge in consuming contraceptives. The population of Bangka Belitung Islands Province in 2011-2015 has increased. Bangka Regency is the region with the highest birth rate in 2015, with live birth conditions as many as 6.542 babies and the condition of stillbirth as many as 27 babies. This study aims to find out the description of knowledge of 15-64 years of productive woman of constraseption in Sungailiat Sub-district of Bangka Regency in 2016, so as to determine the policy to decrease the birth rate which will finally depress the population and increase the number of contraceptive usage. This study used descriptive observational design, with a total sample of 436 people. The data were collected using interview technique using questioner and univariate analysis. The results showed that the knowledge of women of reproductive age about the contraception in Sungailiat Sub-district of Bangka Regency in 2016 was less than 420 respondents (96,3%), enough 16 respondents (3,7%), and none of them were knowledgeable. Suggestion for BKKBN Bangka Belitung Islands Province is to conduct counseling / socialization about contraception in general, especially from the side of pharmacy to the community in District Sungailiat Bangka District.

**Keywords:** Contraception, Sungailiat District, Knowledge

## PENDAHULUAN

Dalam 9 agenda prioritas (nawa cita) pemerintah Tahun 2015-2019, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendukung agenda prioritas ke-5 yaitu meningkatkan kualitas

hidup manusia Indonesia dengan strategi "Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana". Hasil Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) Tahun 2012 menunjukkan bahwa Angka Kelahiran Total/*Total Fertility Rate* (TFR) stagnan dalam 10 tahun terakhir

yaitu 2,6. Selain itu, terjadi kenaikan Fertilitas pada usia dini (ASFR) 15-19 tahun yaitu 48, sedangkan peningkatan *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) hanya 0,5 % serta *Unmet Need* (Kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi) masih tinggi yaitu 8,5 % (BKKBN, 2016).

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kepulauan. Salah satunya adalah Kepulauan Bangka Belitung. Jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Prov.Kep.Babel). Tahun 2013 adalah sebesar 1.299.883 jiwa (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan (Dinkes) Prov.Kep.Babel Tahun 2012, jumlah penduduk Prov.Kep.Babel berdasarkan kesepakatan pemutakhiran data kesehatan adalah sebesar 1.289.321 jiwa. Angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan Tahun 2011 yang hanya berjumlah 1.249.678 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini disebabkan oleh meningkatnya penduduk yang datang dan tingginya tingkat kelahiran (Dinkes Prov. Kep Babel, 2011).

Data tersebut jika dibandingkan dengan Tahun 2014 dan 2015 mengalami kenaikan. Tahun 2014 jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berjumlah 1.343.881 jiwa dan pada Tahun 2015 berjumlah 1.372.813 jiwa (BPS Prov. Kep Babel, 2016).

Laju pertumbuhan penduduk (LPP) Prov. Kep. Babel memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam penambahan jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan data yang telah didapatkan bahwa jumlah penduduk pada Tahun 2015 yang terbanyak terdapat di Kabupaten Bangka sebanyak 311.085 jiwa dan yang paling sedikit di Kabupaten Belitung Timur hanya sebanyak 119.394 jiwa (BPS Prov. Kep Babel, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Prov. Kep. Babel, pada Tahun 2015 angka kelahiran tertinggi terdapat pada Kabupaten Bangka yaitu sebanyak 6.542 bayi lahir hidup dan 27 bayi lahir mati. Angka kelahiran terendah terdapat pada Kabupaten Belitung Timur yaitu sebanyak 2.153 bayi lahir hidup dan 24 bayi lahir mati (Dinkes Prov Kep Babel, 2015).

Wilayah Kabupaten Bangka memiliki 8 kecamatan. Pada Tahun 2015, jumlah penduduk tertinggi terdapat pada Kecamatan

Sungailiat yaitu sebanyak 94.044 jiwa. Jumlah penduduk terendah pada Kecamatan Puding Besar yaitu sebanyak 17.740 (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bangka, 2015). Tingginya laju pertumbuhan penduduk disebabkan masih tingginya tingkat kelahiran. Tingginya tingkat kelahiran disebabkan oleh banyaknya wanita yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi.

Wanita yang aktif menggunakan alat kontrasepsi (sebagai konsumen) masuk dalam kategori wanita usia subur (WUS). Namun, pada penggunaan alat kontrasepsi wanita usia produktif (WUP) lebih berperan karena tidak hanya berperan sebagai konsumen melainkan juga berperan sebagai penyuluh. Oleh karena itu, agar rekomendasi dalam penggunaan kontrasepsi tepat maka pengetahuan WUP tentang kontrasepsi perlu diketahui sehingga diperoleh kebijakan yang terbaik dalam pengendalian pertumbuhan penduduk. Menurut Saifuddin (2003), tingginya tingkat kelahiran disebabkan oleh ketidaktahuan wanita tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut.

Menurut Sitopu (2012), banyak wanita mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga karena ketidaktahuan untuk menentukan pilihan yang tepat sesuai dengan usia, jumlah anak dan juga efek samping yang sering timbul. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Helvetia kepada 10 orang menunjukkan bahwa ibu-ibu hanya mengetahui alat kontrasepsi pil dan suntik saja.

Penelitian Utami, Suherni dan Mellani (2015), juga menunjukkan hasil yang sama bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang kontrasepsi suntik dengan pemilihan kontrasepsi suntik. Begitu juga, Thoyyib dan Windarti (2013), menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang implant dengan pemakaian kontrasepsi implant di BPS Farohah Gresik. Natalia, Kundre dan Bataha (2014) dan Pujiati (2009), menyebutkan tingkat pengetahuan mempengaruhi tingkat kepatuhan masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Rendahnya pengetahuan tersebut akan mempengaruhi persepsinya tentang penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini

dikarenakan salah satu yang menentukan persepsi seseorang adalah pengetahuan yang dimiliki. Seseorang dengan pengetahuan baik tentang sesuatu objek akan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap hal tersebut. Seseorang yang memiliki persepsi positif tentang sesuatu akan membuat individu tersebut akan memiliki sikap dan perilaku yang positif juga terhadap hal tersebut (BKKBN, 2004).

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari seseorang. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia produktif (WUP) tentang kontrasepsi di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2016, sehingga dapat diambil suatu solusi terhadap permasalahan tingginya angka kelahiran di Kecamatan Sungailiat dan kebijakan untuk meningkatkan CPR dapat ditentukan.

Harapannya, dengan mengetahui gambaran pengetahuan WUP tentang kontrasepsi secara umum, maka dapat diketahui juga tingkat pelayanan ber-KB di Kecamatan Sungailiat dan pada alat kontrasepsi mana yang paling banyak diketahui. Selain itu, pertanyaan pada penelitian ini lebih khusus pada bidang kefarmasian sehingga dapat diketahui apakah WUP mengetahui cara penggunaan dan efek samping dari alat kontrasepsi tersebut. Akhirnya dapat ditentukan topik penyuluhan apa yang paling tepat dan yang perlu ditingkatkan lagi.

## METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif dengan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di 13 (Tiga Belas) Kelurahan di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka pada bulan Juni – Agustus 2016.

Berdasarkan perhitungan, jumlah sampel penelitian ini 396 sampel. Perhitungan sampel dilebihkan 10 % untuk menghindari *drop out*. ( $10\% \times 396 = 39,6 \sim 40$ ). Hasil akhir menjadi 436 sampel. Masing-masing kecamatan wilayah Kabupaten Bangka (436/13) sebesar 33,53 ~ 34 sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* Peneliti menggunakan beberapa kriteria inklusi dan

eksklusi pada populasi yang akan menjadi sampel (responden) dalam penelitian ini. Adapun kriteria Inklusinya adalah bersedia menjadi responden, bertempat tinggal di Kecamatan Sungailiat, mampu berkomunikasi dengan baik (tidak buta, bisu maupun tuli), sehat jasmani dan rohani, wanita Berumur 15-64 tahun. Kriteria Eksklusinya adalah tidak Bersedia menjadi responden, bertempat tinggal di luar Kecamatan Sungailiat, tidak mampu berkomunikasi dengan baik (buta, bisu dan tuli), tidak sehat jasmani dan rohani dan wanita Usia < 15 Tahun dan >64 tahun.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis univariat secara kuantitatif. Analisis *univariat* digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi variabel, disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dilengkapi dengan keterangan. Data diolah dengan menggunakan *microsoft excel* dan SPSS versi 17.

## HASIL

Setelah dilakukan pengambilan data primer pada tanggal 14 Juni-21 Juli 2016 di seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Sungailiat, maka tahapan selanjutnya adalah pengolahan data yang akan menjadi hasil dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Wanita Usia Produktif Tentang Kontrasepsi di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2016

Kategori	Jumlah	Persentase
Kurang (< 56%)	420	96.3
Cukup (56-75%)	16	3.7
Baik (76-100%)	0	0
Total	436	100.0

Sumber : Data primer yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 1 di atas, hampir semua responden berpengetahuan kurang tentang kontrasepsi yakni sebanyak 420 orang (96,3%). Tidak ada responden yang berpengetahuan baik.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak berpengetahuan kurang. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Djuria dan Lili (2014), yang menunjukkan bahwa ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Bukit Merapin berpengetahuan kurang tentang

kontrasepsi oral yakni sebanyak 86 responden (45,7%). Penelitian Safitri (2010), juga menunjukkan bahwa pengetahuan wanita usia 25-50 tahun tentang kontrasepsi hormonal jenis suntik di Rumah Bersalin Gizar Cikarang paling banyak kurang yakni sebanyak 19 responden (76%).

Namun, berbeda dengan penelitian Nurfaika (2013), yang menunjukkan bahwa pengetahuan pasangan usia subur tentang alat kontrasepsi kondom di Desa Kepusari Jeruksawit Gondangrejo, Karanganyar cukup sebanyak 22 responden (64,7%). Penelitian Mamolla (2013), juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang kontrasepsi pil di Puskesmas Mulyorejo Malang, paling banyak berpengetahuan cukup yakni sebanyak 11 responden (52%). Destyowati (2011), juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD di Desa Harjobinangun Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo sebagian besar termasuk kategori cukup (53,2%).

Begitu juga jika dibandingkan dengan hasil penelitian Djuria, Putri dan Erlina (2014), yang menunjukkan bahwa wanita pekerja seks komersial (PSK) di Kota Pangkalpinang berpengetahuan baik tentang kontrasepsi yakni sebanyak 78 responden (91,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Musafah (2007), yang menunjukkan bahwa para remaja putri gaul di Parkir Timur Senayan, Jakarta mengetahui kegunaan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan (86,7%) dan untuk mencegah tertularnya penyakit kelamin (55,1%).

Begitu juga dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden kurang mungkin dikarenakan responden tidak mengetahui fungsi dari kontrasepsi untuk mencegah banyaknya jumlah anak. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan paling banyak tidak diketahui jawabannya oleh responden adalah pernyataan nomor 6 tentang kontrasepsi adalah menghindari terjadinya kehamilan akibat pertemuan antara sel telur dan sperma sebanyak 397 orang (91,05%).

Pernyataan paling sedikit dijawab benar oleh responden adalah pernyataan nomor 7 tentang masa wanita untuk mengakhiri kehamilan adalah 35 tahun ke atas sebanyak 25 orang (5,7%). Pernyataan ini juga menunjukkan bahwa responden tidak mengetahui bahwa umur > 35 tahun adalah umur yang beresiko

untuk melahirkan. Oleh karena itu, masyarakat masih produktif dalam menghasilkan anak sehingga menyebabkan angka kelahiran tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Saifuddin (2003), yang menyatakan bahwa tingginya tingkat kelahiran disebabkan oleh ketidaktahuan wanita tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut.

Berdasarkan tanya jawab langsung dengan responden di lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa responden tidak pernah mendapatkan sosialisasi/penyuluhan tentang kontrasepsi dari tenaga kesehatan bidan maupun kader KB lainnya. Menurut penelitian Ely (2011) dalam Yustiani, Laenggeng dan Paudi (2013), beberapa faktor penyebab rendahnya akseptor KB implan dikarenakan kurangnya informasi dari tenaga kesehatan.

Menurut Mahardika (2015), peran kader KB atau Peran Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (PPKBD) dan Sub PPKBD sebagai penyuluh, penggerak dan motivator. Pada saat dikonfirmasi kepada kader KB, kader turun ke lapangan pada saat jadwal posyandu balita dan lansia. Hal ini dikarenakan jumlah kader yang sedikit. Hasil penelitian Safitri (2010), menunjukkan bahwa posyandu adalah pilihan primer untuk pelayanan keluarga berencana sebesar 13%.

Hal ini menunjukkan bahwa, hanya ibu-ibu yang mempunyai balita saja yang mengikuti posyandu tersebut, sehingga ibu-ibu yang lainnya tidak mendapatkan informasi tersebut. Selain itu, posyandu lansia diikuti oleh para lansia yang tidak produktif lagi dan tidak masuk ke dalam kriteria inklusi penelitian ini. Oleh karena itu, tidak cukup jika hanya kegiatan posyandu saja yang dilakukan.

Penyuluhan/sosialisasi adalah salah satu metode untuk peningkatan pengetahuan secara non formal. Nurfaika (2013), juga menyebutkan bahwa masih kurangnya informasi yang didapatkan responden kemungkinan berasal dari masih kurangnya penyuluhan oleh tenaga kesehatan tentang alat kontrasepsi kondom.

Berdasarkan faktor pendidikan, responden paling banyak berpendidikan menengah dan dasar. Pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 183 orang (42%) dan pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 174 orang (39,9%). Hal ini sejalan dengan Sondang (2005), yang menyatakan bahwa seseorang

yang berpendidikan rendah mempunyai kesempatan yang kecil untuk terpapar sebagai informasi dan akan lebih berpengetahuan kurang dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi. Notoatmodjo (2003), juga berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula intelektualnya. Menurut Mubarak (2007) dalam Hutabarat (2008), pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam kurikulum SD-SMP-SMA tidak ada pembahasan tentang kesehatan reproduksi. Pembahasan kesehatan reproduksi terdapat dalam kurikulum perguruan tinggi jurusan kesehatan terutama jurusan kebidanan.

Berdasarkan faktor sumber informasi, responden paling banyak mendapatkan informasi tentang kontrasepsi dari non media sebanyak 366 orang (79,23%) dengan kategori tenaga kesehatan sebanyak 239 orang (82,13%). Selain itu, responden juga mendapatkan informasi dari media lainnya yakni media cetak paling banyak berasal dari majalah sebanyak 6 orang (30%). Media elektronik berasal dari televisi (TV) sebanyak 32 orang (80%).

Namun, hasil menunjukkan bahwa responden paling banyak mendapatkan informasi dari 1 sumber informasi yakni sebanyak 346 orang (79,4%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak memanfaatkan semua media informasi dalam satu waktu untuk peningkatan pengetahuannya. Menurut Nurfaika (2013), kurangnya responden dalam memanfaatkan media yang ada untuk mendapatkan informasi seperti buku, majalah, internet dan lain-lain menyebabkan pengetahuan responden menjadi belum baik.

Semakin banyak informasi yang diperoleh semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan responden. Namun, jika responden mendapatkan informasi hanya dari satu informasi, belum tentu informasi tersebut dapat dibenarkan. Hal tersebut sejalan dengan Mubarak (2007), yang menyatakan bahwa fasilitas-fasilitas sebagai sumber informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, majalah, koran dan buku. Oktarina (2009), juga menyatakan bahwa

orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Menurut Nursalam (2003), seseorang lebih sering terpapar informasi melalui berbagai media akan memperoleh informasi lebih banyak dibandingkan dengan orang yang tidak pernah terpapar informasi. Hasil penelitian juga sejalan dengan Mubarak (2007), yang menyatakan bahwa semakin banyak terpapar sumber informasi, maka pengetahuan semakin baik.

Berdasarkan faktor umur, seharusnya hasil penelitian menunjukkan responden berpengetahuan baik karena responden paling banyak pada kategori dewasa yakni 18-40 tahun sebanyak 280 responden (64,2%). Menurut Notoatmodjo (2003), semakin tinggi umur seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Umur yang lebih cepat menerima pengetahuan adalah 18-40 tahun. Menurut Singgih (1998), semakin tua umur seseorang, maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Namun, pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat pada saat berumur belasan tahun. Ahmadi (2001), juga mengemukakan bahwa daya ingat seseorang itu dipengaruhi oleh umur. Hasil penelitian menunjukkan paling banyak berpengetahuan kurang, mungkin dikarenakan daya ingat para responden yang mulai menurun.

Hasil penelitian juga mungkin dikarenakan faktor pekerjaan responden yang paling banyak adalah ibu rumah tangga yakni sebanyak 312 orang (71,6%). Menurut Depkes RI dalam Khusinyah (2011), pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau pencaharian masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih untuk memperoleh informasi. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga membatasi responden untuk mendapatkan informasi yang lebih dari lingkungannya. Ibu rumah tangga hanya fokus mengerjakan pekerjaan di dalam rumah saja, sehingga tidak mempunyai pengetahuan yang lebih kecuali ibu rumah tangga tersebut aktif dalam kegiatan di lingkungannya.

Faktor pendapatan juga mempengaruhi pengetahuan responden. Paling banyak responden berpendapatan rendah (< Rp 1,5 jt)

yakni sebanyak 352 orang (80,7%). Responden yang mempunyai pendapatan yang tinggi tentu akan lebih mudah memperoleh informasi yang lebih baik karena menggunakan fasilitas yang menunjang kebutuhannya. Hal tersebut sejalan dengan Notoatmodjo (2007), yang menyatakan bahwa status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Fienalia (2012), juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jumlah penghasilan dengan pengetahuan akseptor ibu dalam memilih kontrasepsi pil KB.

Berdasarkan faktor pengalaman, responden paling banyak berpengalaman menggunakan 1 alat kontrasepsi yakni 240 orang (55%). Hal tersebut sejalan dengan Notoatmodjo (2003), yang menyatakan bahwa pengalaman masa lalu dan aspirasi untuk masa kini yang akan menentukan pengetahuan masa kini. Cherin (2009), juga berpendapat bahwa pengalaman pribadi dapat dijadikan upaya untuk memperoleh pengetahuan. Seseorang yang mempunyai pengalaman lebih banyak akan memperoleh pengetahuan.

Pengalaman responden menggunakan 1 alat kontrasepsi saja menyebabkan responden hanya mengetahui lebih mendalam tentang alat kontrasepsi itu saja. Padahal dalam kuesioner, peneliti menanyakan tentang semua alat kontrasepsi. Oleh karena itu, responden berpengetahuan kurang tentang kontrasepsi secara menyeluruh yakni hanya 45,36%.

Alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik dan pil KB. Responden yang menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 229 orang (39,15%) dan pil KB sebanyak 202 orang (34,53%). Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ternyata pengetahuan responden tentang pil KB dan suntik kurang (<56%) karena pernyataan yang ada dalam kuesioner merupakan pernyataan lebih mendalam dari sisi kefarmasian yakni indikasi (pernyataan nomor 9), kekurangan (pernyataan nomor 24), kontraindikasi (pernyataan nomor 25), efek samping (pernyataan nomor 28) dan cara penggunaan (pernyataan nomor 29, 32 dan 33).

Hal ini dapat lebih jelas dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pernyataan tentang indikasi/penggunaan pil KB

dan suntik, responden yang menjawab benar hanya 50 orang (11,5%). Pernyataan tentang kekurangan pil KB, responden yang menjawab benar sebanyak 206 orang (47,2%). Pernyataan tentang kontraindikasi pil KB, responden yang menjawab benar sebanyak 124 orang (28,4%). Pernyataan tentang cara penggunaan suntik KB, responden yang menjawab benar sebanyak 49 orang (11,2%). Pernyataan tentang cara penggunaan pil KB, responden yang menjawab benar sebanyak 239 orang (54,9%) dan 88 orang (20,2%).

Hanya satu pernyataan tentang efek samping suntik KB, pengetahuan responden cukup karena yang menjawab benar sebanyak 279 orang (64%). Namun, secara keseluruhan responden berpengetahuan kurang tentang pil KB dan suntik yakni 33,91 %.

Menurut Sitopu (2012), banyak wanita mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga karena ketidaktahuan untuk menentukan pilihan yang tepat sesuai dengan usia, jumlah anak dan juga efek samping yang sering timbul.

Berdasarkan dengan hasil jawaban kuesioner juga dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak menggunakan pil KB dan suntik dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan keluarga responden paling banyak pernah menggunakan alat kontrasepsi pil KB sebanyak 137 orang (42,5%) dan suntik sebanyak 133 orang (41,3%). Lingkungan tetangga paling banyak pernah menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 107 orang (55,2%) dan pil KB sebanyak 60 orang (31%). Lingkungan kelompok sosial paling banyak pernah menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 33 orang (62,3%) dan pil KB sebanyak 13 orang (24,5%). Namun, suami paling banyak menggunakan kondom yakni 20 orang (83,3%).

Tidak jauh berbeda dengan pengalaman pernah dari lingkungan, keluarga juga paling banyak sering menggunakan alat kontrasepsi pil KB sebanyak 139 orang (47,1%) dan suntik sebanyak 132 orang (44,7%). Lingkungan tetangga paling banyak sering menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 97 orang (55,4%) dan pil KB sebanyak 60 orang (34,3%). Lingkungan kelompok sosial paling banyak sering menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 29 orang (60,4%) dan pil KB

sebanyak 16 orang (33,3%). Namun, suami paling sering menggunakan kondom yakni 12 orang (70,6%). Hal tersebut sejalan dengan Kartono (2003), yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Dalam penggunaan alat kontrasepsi sekarang, suntik dan pil KB juga paling banyak digunakan yakni sebanyak 127 orang (29,1%) untuk pengguna suntik dan 118 orang (27,1%) untuk pengguna pil KB. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Yustiani, Laenggeng dan Paudi (2013), yang menunjukkan bahwa alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh ibu rumah tangga di Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu adalah suntik dan pil KB.

Namun, yang perlu diperhatikan juga oleh pemerintah adalah ada sebanyak 117 orang (26,8%) tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan Nurliawati (2015), yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan ibu semakin kecil kecenderungan ibu untuk mengambil keputusan menggunakan alat kontrasepsi.

Berkenaan dengan alasan dari penggunaan alat kontrasepsi, responden paling banyak tidak memberikan alasan terkait penggunaan alat kontrasepsi tersebut yakni 131 orang (30%). Namun, urutan kedua alasannya adalah karena cocok yakni sebanyak 99 orang (22,7%). Urutan ketiga adalah karena praktis, simple dan murah sebanyak 50 orang (11,5%) dan selanjutnya karena mudah sebanyak 44 orang (10,1%).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thoyyib dan Windarti (2013), yang menyebutkan bahwa akseptor KB lebih memilih kontrasepsi karena mengikuti riwayat kontrasepsi terdahulu. Responden menggunakan pil KB karena murah dan pemilihan suntik dikarenakan kepraktisannya.

Begitu juga Putriningrum (2010), yang menyebutkan bahwa responden beranggapan bahwa kontrasepsi suntik lebih praktis. Menurut Widyastuti dan Mahmudah (2011), para wanita yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) cenderung memilih kontrasepsi dengan efek samping sedikit dan mudah untuk mengontrolnya.

Menurut Haryanto (2010), minat adalah kecenderungan atau keinginan terhadap suatu

objek. Adanya objek yang menarik perhatian menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada objek tersebut. Minat juga terbentuk karena subjek memiliki tujuan yang ingin dicapai. Handayani (2008), juga berpendapat bahwa minat dalam individu sangat penting bagi kesuksesan yang ingin dicapai. Individu yang mempunyai minat terhadap suatu objek atau aktivitas berarti telah menetapkan tujuan yang berguna bagi dirinya sehingga menyebabkan kecenderungan untuk menyukainya.

Berdasarkan alasan responden, dalam peningkatan pengetahuan responden terkait pemilihan alat kontrasepsi, pemerintah perlu memperhatikan alasan kecocokan, kepraktisan, simple, harga yang murah dan kemudahan dalam penggunaan. Oleh karena itu, segala tingkah lakunya menjadi terarah dengan baik dan tujuan pun akan tercapai.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan wanita usia produktif tentang kontrasepsi di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2016 adalah kurang.

## **SARAN**

1. Meningkatkan peran kader KB sebagai penyuluh, penggerak maupun motivator di semua kelurahan.
2. Menambah jumlah kader KB yang ada di Kecamatan Sungailiat untuk semua kelurahan.
3. Melakukan penyuluhan/sosialisasi tentang kontrasepsi secara menyeluruh melibatkan bidang kefarmasian terkait pertimbangan dalam pemilihan yang terbaik untuk masing-masing akseptor KB.
4. Memanfaatkan media informasi lainnya yang diletakkan di puskesmas/posyandu atau Bidan Praktek Mandiri atau kantor kelurahan seperti mading, leaflet, brosur, majalah dan buku.
5. Mengiklankan KB di media elektronik (radio dan TV) daerah.
6. Bekerjasama dengan Kementerian Agama terkait, penyuluhan kontrasepsi untuk pasangan yang akan menikah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak drg. Harindra, MKM selaku Direktur Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang.
2. Ibu Yufi Winiastuti selaku Konselor dari BKKBN Pusat.
3. Ibu Fatimah selaku Konselor dari BKKBN Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
4. Ibu Ade Devriany, SKM., M.Kes selaku Ka.Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang.
5. Bapak Bupati Kabupaten Bangka, Bapak Camat Kecamatan Sungailiat dan semua Lurah di Kelurahan Kecamatan Sungailiat yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di wilayahnya.
6. Ibu-ibu di semua Kelurahan Kecamatan Sungailiat yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

BKKBN. 2004. *Profil Kesehatan Masyarakat*. BKKBN: Jakarta

BKKBN. 2016. *Kerangka Acuan Kegiatan Pengembangan dan Penguatan Jejaring Kemitraan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan, KB dan Keluarga Sejahtera Badan Kependudukan dan KB Nasional Tahun Anggaran 2016*. BKKBN : Jakarta

BPS Prov.Kep Babel. 2016. *Profil BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. BPS Prov. Kep. Babel: Prov Kep Babel

Cherin. 2009. Hubungan Pengalaman Dengan Pengetahuan. <http://repository.usu.ac.id>. [diakses pada tanggal 2 Juli 2014]

Destyowati, M.2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kontrasepsi IUD Dengan Minat Pemakaian Kontrasepsi IUD Di Desa Harjobinangun Kecamatan Grabak Kabupaten Purworejo Tahun 2011*. [diakses 14 Agustus 2016]

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bangka. 2015. *Profil Kependudukan Kabupaten Bangka*. Dinas Kependudukan dan Catata Sipil Kabupaten Bangka. Kabupaten Bangka

Dinkes Prov. Kep. Babel. 2011. *Profil Kesehatan Kabupaten Bangka Tahun 2011*.Dinkes Prov. Kep. Babel: Prov. Kep. Babel

Dinkes Prov. Kep. Babel. 2015. *Profil Kesehatan Kabupaten Bangka Tahun 2015*.Dinkes Prov. Kep. Babel: Prov. Kep. Babel

Djuria, R.F. dan Lili, D. 2014. Gambaran Pengetahuan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Bukit Merapin Kota Pangkalpinang Tentang Kontrasepsi Oral Tahun 2014. *Laporan Penelitian Mandiri*. Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang: Pangkalpinang

Djuria, R.F, Putri, C.A, dan Erlina. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Tentang Alat Kontrasepsi di Wilayah Kota Pangkalpinang Tahun 2014. *Laporan Penelitian Mandiri*. Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang: Pangkalpinang

Fienalia, A.2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2012. <http://www.Alusfienalia.pdf.com.html>. [diakses pada tanggal 01 Februari 2014]

Handayani. 2008. *Analisis Faktor Pengaruh Rendahnya Penggunaan Obat Generik*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Surabaya

Haryanto. 2010. Minat Belajar. <http://belajarpsikologi.com>. [diakses pada tanggal 2 Juli 2014]

Hurlock, E.B.1998. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Tentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta

Hutabarat. 2008. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta

Kemenkes RI. 2013. Data Dan Informasi Kesehatan Provinsi Bangka Belitung. <http://www.depkes.90.id/downloads/KUNKER%20Maret%2013/RE%20babel.pdf> [diakses pada tanggal 01 Februari 2014]

Khusniyah. 2011. Klasifikasi dan Pengertian Pekerjaan. <http://bloggercompec>



- [intabahasa.blogspot.com](http://intabahasa.blogspot.com). [diakses 16 Mei 2013]
- Mahardika, V. 2015. Peran Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (PPKBD) dan Sub PPKBD Dalam Mendodialisasi Program Keluarga Berencana (KB) Di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mamolla, L.A.2013. Studi Tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kontrasepsi Pil di Puskesmas Mulyorejo, Malang. *Jurnal Akademi Keperawatan Panti Waluya* [diakses tanggal 14 Agustus 2016]
- Mubarak.2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Musafah. 2007. Pengetahuan dan Sikap Pemakaian Kontrasepsi Pada Remaja Putri “Gaul” di Parkir Timur Senayan, Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 2.No 2. Oktober 2007*. [diakses 14 Agustus 2016]
- Natalia, C, Kunder, R, dan Bataha, Y.B. 2014. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Ibu Pengguna Kontrasepsi Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kecamatan Wanea Manado. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi: Manado. [file:///C:/5605-10893-1-SM%20\(4\).pdf](file:///C:/5605-10893-1-SM%20(4).pdf) [diakses pada tanggal 18 Juni 2016]
- Notoatmodjo, S. 2003. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2007. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Nurfaika. 2013. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi Kondom di Desa Kepuhsari Jeruksawit Gondangrejo Karanganyar Tahun 2013. *Karya Tulis Ilmiah*. DIII Kebidanan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta.01-gdl-nurfaikab1-349-nurfaika [diakses pada tanggal 19 Juni 2016]
- Nurliawati, E. 2015. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dengan Keputusan Ibu Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Ibu Post Partum di Ruang 7 RSU DR.Soekardjo Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada Volume 13 Nomor 1 Februari 2015*. [diakses pada tanggal 14 Agustus 2016]
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika: Surabaya
- Oktarina, H.2009. Hubungan Antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah Dengan Pengetahuan, Sikap Tentang HIV/AIDS Pada Masyarakat Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. Vol.12.No 4*
- Pujiati, N. 2009. Hubungan Tingkat Pengetahuan TentangKontrasepsi Suntik Dengan Kepatuhan Jadwal Penyuntikan Ulang di Rumah Bersalin An Nissa Surakarta. Karya Tulis Ilmiah. Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta: Surakarta. [file:///C:/Ninik%20Pujiati%20\(7\).pdf](file:///C:/Ninik%20Pujiati%20(7).pdf) [diakses pada tanggal 18 Juni 2016]
- Putriningrum, R.2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemilihan Kontrasepsi KB Suntik di BPS Ravina Surakarta. *Karya Tulis Ilmiah*. DIII Kebidanan Stikes Kusuma Husada. Surakarta
- Safitri, H.2010. Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Wanita Usia 25-50 tahun Mengenai Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik di Rumah Bersalin Gizar Cikarang Pada Bulan Agustus Tahun 2010. *Laporan Penelitian*. Program Studi Pendidikan Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. [diakses pada tanggal 14 Agustus 2016]
- Saifuddin, 2003. *Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta
- Singgih, G. 1998. *Psikologi Perkembangan dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sitopu, S.D. 2012. Hubungan Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Helvetia Medan. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung Medan: Sumatera Utara <http://uda.ac.id/jurnal/files/jurnal%20bu%20selly%20vol%2022-%20FIK.pdf>

[diakses pada tanggal 18 Juni 2016]

Sondang, P. S. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara

Thoyyib, T.B dan Windarti, Y. 2013. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Implant Dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant Pada Akseptor di BPS Ny.Hj Farohah Desa Dukun Gresik. UNUSA, FKK, Prodi DIII Kebidanan : Surabaya. [file:///C:/16-32-1-SM%20\(7\).pdf](file:///C:/16-32-1-SM%20(7).pdf) [diakses pada tanggal 18 Juni 2016]

Widyastuti, H.A dan Mahmudah, M. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Suntik DMPA di BPS Yacinta Plumbon Tawangmangu Karanganyar. *Karya Tulis Ilmiah*. Akbid Mitra Husada

Yustiani, Laenggeng, A.H., Paudi, R.I., 2013. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Persepsi Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu. *e-Jipbiol Vol 2:30-35, Desember 2013.ISSN : 2338-1795*. [diakses pada tanggal 14Agustus 2016]